

Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ana Hidayati ¹⁾

1) SMP Negeri 7, Bojonegoro, Indonesia

Diterima: 12 Juli 2020

Direvisi: 12 November 2020

Dipublikasikan: 18 November 2020

Abstrak

Hasil belajar mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan pembelajar-an dalam kelas. Hasil belajar sering kali dikaitkan dengan ketepatan pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Data hasil observasi awal menunjukkan; nilai rata-rata ranah kognitif siswa dibawah. Sementara kegiatan afektif siswa juga tergolong dalam kategori sikap kurang bahkan sangat kurang antusias dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diterapkan pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk lebih tertarik kepada materi sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Alternatif pembelajaran tersebut adalah penerapan pembelajaran model *Mind Mapping* yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Bojonegoro. Dengan subjek siswa kelas VII A yang berjumlah 37 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dengan sub pokok bahasan yang berbeda. Teknik pengumpulan data hasil belajar ranah Kognitif dengan menggunakan tes pada akhir setiap siklus, sedangkan hasil belajar ranah afektif siswa menggunakan lembar angket. Data tersebut dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase yang kemudian diartikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat digunakan untuk mengatasi masalah hasil belajar juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: mind mapping, hasil belajar, ilmu pengetahuan sosial

Abstract

Learning outcomes have a direct relationship with learning activities in the classroom. Learning outcomes are often related to the accuracy of selecting and applying learning models. Preliminary observation data shows; the average score in the cognitive domain of students is belowing standard Meanwhile, students' affective activities are also in the category of less attitudes and even less enthusiastic in learning. Based on these problems, it is necessary to apply learning that is able to direct students to be more interested in the material while increasing students' understanding of the material. The learning alternative is the application of Mind Mapping model learning which aims to improve student learning outcomes and student activities. This research was conducted at SMPN 7 Bojonegoro. With the subject of class VII A students, amounting to 37 students. This research includes classroom action research which consists of two cycles, each cycle consisting of two meetings with different sub-subjects. The technique of collecting data on learning outcomes in the cognitive domain was using a test at the end of each cycle, while the learning outcomes of students in the affective domain used a questionnaire sheet. The data were analyzed by calculating the mean and percentage which were then interpreted descriptively qualitatively. The results showed that student learning outcomes increased from before the action to cycle I, and from cycle I to cycle II. Thus it can be concluded that the Mind Mapping model learning can improve student learning outcomes and student learning activities of class VII A SMPN 7 Bojonegoro. Mind Mapping learning model can be used to solve learning outcomes problems can also be used to increase student learning motivation.

Keywords: mind mapping, learning outcomes, social sciences

How to Cite: Hidayati, A. (2020). Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(1): 1-12.

*Corresponding author:
E-mail: anahidayati@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, sehingga bagi siswa belajar merupakan tindakan dan perilaku yang menunjukkan proses yang kompleks. Proses belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, dan hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2004) Pada saat seseorang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sehingga dalam pembuatan program pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan dua hal, yaitu (i) pemilihan stimulus dan (ii) penggunaan penguatan. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning juga menjabarkan secara detail mengenai tahapan yang harus dilakukan seorang guru sebelum membuat program pembelajaran, yaitu (i) mempelajari keadaan kelas, mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif, (ii) membuat daftar perilaku yang disukai siswa, (iii) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari, (iv) membuat program pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2004).

Berdasarkan teori kondisioning di atas, seorang guru dituntut bisa mempelajari dan menciptakan suasana emosi positif dalam pembelajarannya. Karena pada dasarnya emosi yang positif dapat menghasilkan hasil belajar yang positif, begitu sebaliknya. Fredricson (dalam Ramdhani, 2018) menyebutkan bahwa didalam belajarpun sesungguhnya banyak sekali riset yang sudah dilakukan membuktikan bahwa pada saat murid dalam kondisi senang maka kemampuan dalam menyerap materi akan lebih baik.

Senang adalah salah satu aspek emosi pokok yang positif. Pembelajaran menyenangkan seringkali dikaitkan dengan penyerapan materi pelajaran yang maksimal. Namun dalam pelaksanaannya, menciptakan emosi yang positif dalam pembelajaran tidak akan tercapai bila guru tidak mempelajari kondisi kelas dan melibatkan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil Ulangan Harian siswa kelas VII SMPN 7 Bojonegoro, diketahui bahwa (i) hasil belajar siswa kelas VII khususnya pada materi tentang sumberdaya alam menunjukkan hasil yang rendah, (ii) sebagian besar siswa belum bisa menghubungkan konsep IPS terpadu. Hasil ulangan tentang sumberdaya alam ini dijadikan dasar untuk dilakukan penelitian karena antara materi sumberdaya alam Indonesia saling keterkaitan sehingga dijadikan dasar permasalahan untuk melakukan penelitian.

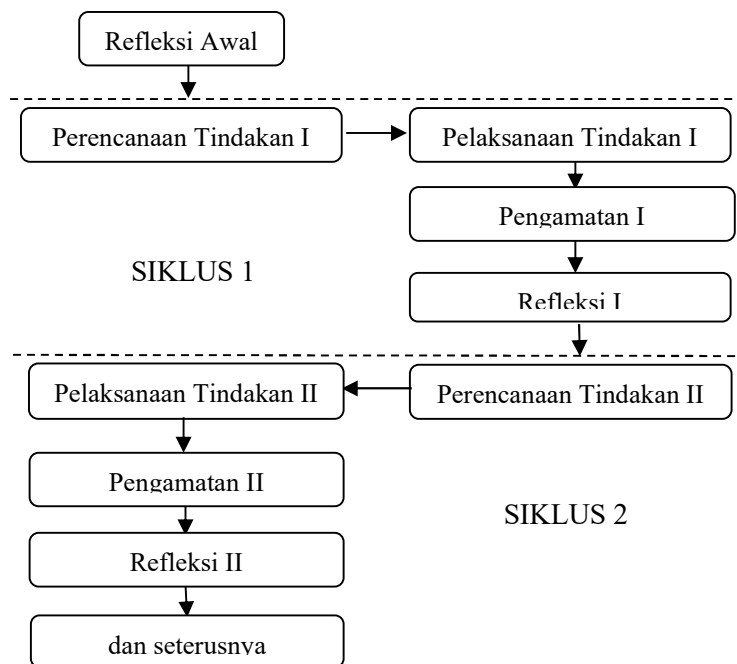
Berdasarkan hasil Ulangan Harian I pada materi sumberdaya alam Indonesia nilai rata-rata siswa kelas VII A adalah 70. Nilai rata-rata ini masih dibawah KKM meskipun hanya terpaut sedikit dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 75. Hasil Ulangan Harian I menunjukkan sejumlah 15 orang siswa belum tuntas, 40 % dari jumlah total keseluruhan siswa kelas VII A yang berjumlah 37 siswa. Dilandasi pada alasan tersebut, peneliti memilih alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model *Mind Mapping*.

Model *Mind Mapping* dapat mengakomodasi ide-ide siswa yang berbeda, sehingga siswa dapat secara langsung terlibat dalam proses belajar. Gambaran pemikiran siswa dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau poster. Kelebihan *Mind Mapping* adalah prinsipnya yang disesuaikan dengan prinsip kerja otak, yaitu menghubungkan kemampuan otak kiri dan otak kanan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat suatu informasi (Sumarmi, 2018). Diharapkan dengan menggunakan model *Mind Mapping* masalah belajar yang dihadapi oleh siswa kelas VII A dapat terpecahkan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Karenanya peneliti menerapkan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi sumberdaya alam Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki suatu keadaan pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pembelajaran Mind Mapping untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran itu dilakukan.

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang akan berhubungan dengan siklus berikutnya. Alur tindakan yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada skema berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK

(Sumber: Arikunto, 2006:93)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan Penelitian akan dilaksanakan pada semester gasal Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro sebanyak 37 siswa yang terdiri dari 20 orang putri 17 orang putra yang mengikuti mata pelajaran IPS pada materi sumberdaya alam Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, karena terdiri dari teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa. Sedangkan teknik kualitatif digunakan pada saat melakukan refleksi pada setiap siklus tindakan. Dalam refleksi tersebut akan dibandingkan hasil belajar siswa antara sebelum dengan setelah dilakukan tindakan. Sehingga diketahui apakah sudah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran atautkah belum.

Hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada ranah kognitif dan afektif. Hasil kognitif siswa ditentukan dari skor perolehan nilai hasil tes pada masing-masing siklus. Sedangkan hasil afektif siswa diperoleh dari angket hasil belajar ranah afektif.

1. Ranah kognitif

Hasil belajar ranah kognitif diukur dengan menggunakan instrumen soal tes. Jawaban yang diberikan oleh siswa akan diskor berdasarkan rubrik hasil belajar ranah kognitif. Nilai ranah kognitif siswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$n = \frac{\sum B}{SMi} \times n \text{ maks}$$

Keterangan:

- n = nilai akhir siswa
- $\sum B$ = jumlah skor yang diperoleh siswa
- SMi = skor maksimal ideal
- n maks = nilai maksimum yang digunakan, misalnya 100.

2. Ranah Afektif

Pengukuran hasil belajar ranah afektif dengan menggunakan skala Likert menggunakan 4 pilihan jawaban untuk mengukur sikap siswa, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Angket hasil belajar siswa ranah afektif yang digunakan terdiri dari 10 pernyataan positif. Skor tertinggi instrumen tersebut adalah 10 butir x 4 = 40, dan skor terendah adalah 10 butir x 1 = 10. Standar ketuntasan minimum individu pada ranah afektif adalah B (baik). Penentuan kategori hasil pengukuran sikap atau minat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Kategorisasi Sikap Siswa Untuk 10 Butir Pertanyaan

| No. | Skor Siswa | Kategori Sikap |
|-----|------------|-----------------|
| 1. | > 35 | A/ Sangat Baik |
| 2. | 28-35 | B/ Baik |
| 3. | 20-27 | C/Kurang |
| 4. | <20 | D/Sangat Kurang |

Keterangan Tabel:

1. Skor batas bawah kategori sangat tinggi atau sangat baik adalah: $0.80 \times 40 = 36$, dan batas atasnya 40
2. Skor batas bawah kategori tinggi atau baik adalah: $0.70 \times 40 = 28$, dan batas atasnya 35
3. Skor batas bawah pada kategori rendah atau kurang adalah: $0.50 \times 40 = 20$, dan skor batas atasnya 27.
4. Skor batas bawah pada kategori sangat rendah atau sangat kurang adalah kurang dari 20

Sumber: Depdiknas (2008:18)

Analisis peningkatan hasil belajar siswa ranah afektif dan ranah kognitif merupakan persentase rata hasil belajar siswa siklus II dan rata-rata hasil belajar siswa pra-tindakan; Hasil belajar siswa dikategorikan berhasil apabila persentase peningkatannya >5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Siklus I

Siswa diberikan tes akhir siklus I pada akhir pembelajaran, tes ini berfungsi sebagai alat pengukur pemahaman dan kemampuan siswa, serta melihat persentase ketuntasan klasikal setelah pembelajaran siklus I terlaksana. Data disajikan dengan frekuensi persebaran siswa pada rentan nilai yang telah ditentukan. Frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengerjakan tes akhir siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Siklus I

| No. | Rentan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 75-100 | 23 | 62,16 | Tuntas |
| 2 | 0-74 | 14 | 37,84 | Belum Tuntas |

Tabel diatas memaparkan frekuensi ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan SKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar > 75 . Pertama, frekuensi siswa tuntas belajar atau siswa telah memenuhi KKM yaitu berjumlah 23 siswa atau sebesar 62,16 %. Kedua, frekuensi siswa belum tuntas belajar atau siswa belum memenuhi KKM yaitu berjumlah 14 siswa dengan atau sebesar 37,84 %.

2. Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Siklus I

Instrumen untuk merekam aktivitas siswa berupa lembar observasi aktivitas siswa yang didasarkan pada tahapan kegiatan pada pembelajaran kooperatif model Mind Mapping. Data selengkapnya hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I dipaparkan pada tabel-tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Siklus I

| No. | Skor | Kategori sikap | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | >35 | A/ Sangat Baik | - | - |
| 2 | 28-35 | B/ Baik | 18 | 48,64 % |
| 3 | 20-27 | C/Kurang | 16 | 43,24 % |
| 4 | <20 | D/Sangat Kurang | 3 | 8,12 % |

Hasil belajar ranah afektif siswa pada siklus satu menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap belum berantusias dalam mengikuti pelajaran IPS. Sejumlah 43,24 % atau 16 orang siswa kelas VII A menunjukkan sikap kurang antusias mengikuti pelajaran, terdapat 8,12 % atau 3 orang siswa yang kurang setuju untuk mengikuti pelajaran IPS.

3. Hasil Belajar Ranah kognitif Siswa Siklus II

Siswa diberikan tes akhir siklus II pada akhir pembelajaran, tes ini berfungsi sebagai alat pengukur pemahaman dan kemampuan siswa, serta melihat persentase ketuntasan klasikal setelah pembelajaran siklus II terlaksana. Frekuensi ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengerjakan tes akhir siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Siklus II

| No. | Rentan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------|-----------|----------------|--------------|
| 1 | 75-100 | 32 | 86,48 | Tuntas |
| 2 | 0-74 | 5 | 13,52 | Belum Tuntas |

Tabel diatas menerangkan frekuensi ketuntasan belajar siswa pada siklus II dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar > 75. Pertama, frekuensi siswa tuntas belajar atau siswa telah memenuhi KKM yaitu berjumlah 32 siswa atau sebesar 86,48%. Kedua, frekuensi siswa belum tuntas belajar atau siswa belum memenuhi KKM yaitu berjumlah 5 siswa atau sebesar 13,52 %.

4. Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Siklus II

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam mengukur Hasil belajar ranah afektif siswa pada siklus II adalah lembaran angket yang sama yang digunakan pada pengukuran hasil belajar ranah afektif pada siklus I. Berikut ini paparan data hasil belajar ranah afektif siswa siklus II:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Siklus II

| No. | Skor | Kategori sikap | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | >35 | A/ Sangat Baik | 10 | 27,02 % |
| 2 | 28-35 | B/ Baik | 23 | 62,16 % |
| 3 | 20-27 | C/Kurang | 4 | 10,81 % |
| 4 | <20 | D/Sangat Kurang | - | - |

Hasil belajar ranah afektif siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ranah afektif siswa dibandingkan dengan hasil belajar ranah afektif siswa siklus I. Sebanyak 62,16% atau 23 siswa dari jumlah keseluruhan siswa telah menunjukkan sikap positif dengan mengikuti pelajaran dengan kategori sikap baik, 10 orang siswa (27,02 %) bahkan menunjukkan peningkatan afektif yang signifikan dan mengikuti pelajaran dengan sangat baik. Hanya terdapat 4 orang siswa dengan persentase 10,81 % yang menunjukkan kategori sikap kurang antusias dalam pembelajaran pada siklus II.

5. Analisis Data

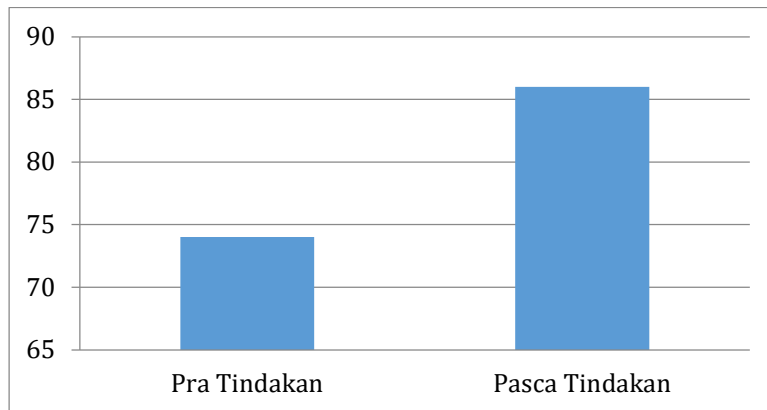
Analisis data berikut akan memaparkan hasil analisa data baik dari hasil belajar siswa ranah kognitif maupun afektif. Secara berurutan akan dijelaskan dan akan dibandingkan analisa tersebut untuk melihat peningkatan dari sebelum tindakan dengan siklus II.

Tabel 6 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan dengan Siklus II

| No. | Hasil belajar | Rata-rata hasil Pra tindakan | Rata-rata hasil siklus II | Persentase Peningkatan (%) |
|-----|----------------|------------------------------|---------------------------|----------------------------|
| 1 | Ranah Kognitif | 74 | 86 | 16 |
| 2 | Ranah Afektif | 26 | 31,75 | 12,5 |

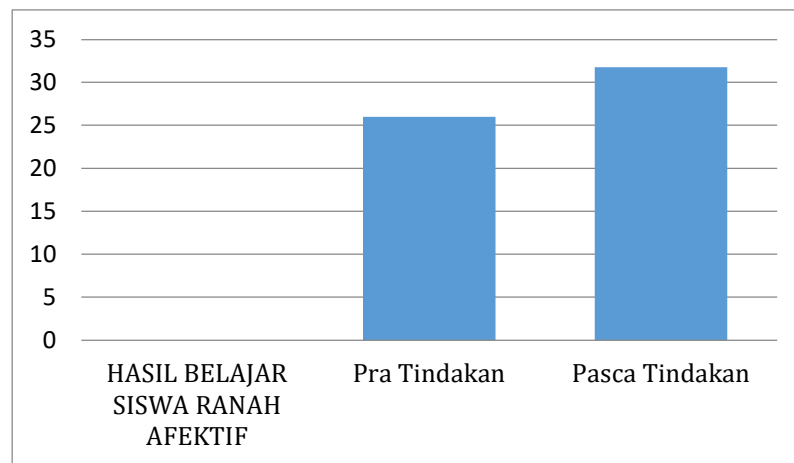
Tabel tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa antara saat sebelum tindakan dan setelah penerapan tindakan pada siklus II. Pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan hasil nilai rata-rata kognitif siswa adalah 70. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa

setelah tindakan siklus II adalah 86. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar ranah kognitif sebesar 20%. Peningkatan tersebut dinyatakan berhasil karena persentase peningkatannya >5% seperti disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 2 Diagram Balok Peningkatan Hasil Ranah Kognitif Pra-Tindakan dan Pasca-Tindakan.

Ranah afektif siswa menjadi indikator kedua untuk menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ranah afektif siswa didapat dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa sebelum tindakan dan setelah proses pembelajaran siklus II selesai. Siswa dikategorikan berhasil dalam tindakan apabila siswa menunjukkan kategori sikap A (sangat baik) dan B (baik), sebaliknya, siswa belum dikatakan berhasil apabila masih mencapai kategori C (kurang), D (sangat kurang). Hasil skor rata-rata afektif siswa sebelum tindakan menunjukkan kategori C (kurang) dengan skor rata-rata yaitu 26. Sedangkan hasil skor rata-rata afektif setelah tindakan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kategori sikap siswa yaitu kategori B (baik) dengan skor rata-rata 31,75. Hasil peningkatan tersebut disajikan pada Diagram berikut;



Gambar 3 Diagram Balok Peningkatan Hasil Ranah Afektif Pra-Tindakan dan Pasca-Tindakan.

Diagram tersebut menunjukkan peningkatan nilai skor rata-rata ranah afektif siswa pada pra-tindakan dan nilai rata-rata ranah afektif siswa setelah tindakan siklus II sebesar 12,5 %. Hasil peningkatan tersebut dinyatakan berhasil karena persentase peningkatan hasil belajar tersebut >5%.

Pembahasan

Berikut ini akan dibahas mengenai peningkatan hasil belajar ranah Kognitif dan hasil belajar ranah Afektif. Kegiatan pembelajaran selalu identik dengan unsur penilaian (Hamalik,2008). Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk melihat kemampuan dan pemahaman yang menggambarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada penerapan pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran *Mind Mapping*. Nilai yang telah diperoleh siswa menjadi indikator keberhasilan pada kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa yang dilakukan melalui tes hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa. Kegiatan penilaian dilakukan melalui tes akhir pada setiap siklus.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 meningkat dari data awal sebelum Tindakan. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan tindakan siklus 1 meningkat dari pada rata-rata hasil belajar sebelum dilakukan tindakan. Output atau hasil belajar dipengaruhi oleh proses transformasi (proses pembelajaran), maka hasil belajar ini juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan berbeda yaitu menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* telah menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep- konsep materi IPS pada sub pokok bahasan sumberdaya alam Indonesia. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat mencegah materi pelajaran yang terlupakan. Siswa memperhatikan penjelasan guru kemudian siswa membuat *Mind Mapping*, pembuatan *Mind Mapping* ini dapat membantu siswa dalam memahami materi karena apabila siswa tidak memahami materi maka siswa tidak dapat membuat *Mind Mapping*. Jika hasil *Mind Mapping* siswa memiliki banyak cabang dan lengkap maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga semakin tinggi. Jadi, apabila siswa mampu memahami dan mengingat konsep-konsep materi pelajaran dengan baik maka hasil belajar juga menjadi lebih baik.

Siswa berantusias dalam proses pembelajaran karena mendapatkan teknik mencatat baru. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran sebelum diterapkan *Mind Mapping* yaitu memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* menyebabkan siswa berantusias dalam proses pembelajaran karena mendapatkan cara mencatat baru. Antusias siswa tersebut ditunjukkan dengan semua siswa memiliki catatan dalam bentuk *Mind Mapping*, siswa tidak capek mencatat, catatan mudah dipahami dan dibaca. Salah satu manfaat *Mind Mapping* dalam dunia pendidikan yaitu membantu siswa menyusun kembali materi pelajaran secara terstruktur dan digunakan untuk meringkas materi pelajaran yang panjang menjadi jelas dan pendek.

Namun pada kenyataannya siswa kesulitan menentukan kata kunci, siswa menganggap semua kata dalam kalimat adalah penting. Sehingga guru mengarahkan siswa dalam menentukan kata kunci dan siswa membaca kembali pokok bahasan sumberdaya alam Indonesia. Kata kunci dapat membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran. Pembuatan *Mind Mapping* membutuhkan kebiasaan dan sebaiknya dilakukan berkali-kali agar *Mind Mapping* yang dibuat menarik dan lengkap (mencakup seluruh materi). Apabila siswa sering membuat *Mind Mapping* maka kata kunci juga dapat ditentukan dengan mudah dan tepat.

Bahan referensi siswa dalam memahami materi yaitu ringkasan materi yang diberikan guru. Pembuatan *Mind Mapping* juga membutuhkan referensi tambahan selain memperhatikan penjelasan guru agar *Mind Mapping* yang dibuat memiliki banyak cabang dan cakupan materi luas. Semakin banyak bahan referensi yang dibaca maka *Mind Mapping* yang dibuat juga semakin menarik.

Kenyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarmi (2018) *Mind Mapping* terdiri dari gambar dan warna yang dapat mengaktifkan kinerja otak kanan, kata-kata kunci yang pendek dan mudah diingat, hierarki informasi karena informasi yang tersusun hierarkinya lebih mudah dipahami,

adanya hubungan antar informasi yang menyebabkan Mind Mapping tersusun sistematis, bentuknya unik karena berbeda dengan catatan-catatan lainnya.

Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus hingga siswa mampu mencapai ketuntasan yang ditetapkan merupakan pengaruh dari berbagai faktor positif yang memberikan stimulus positif pula pada siswa (Harianti, 2018). Secara khusus faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi siswa sehingga mampu mencapai ketuntasan diantaranya adalah motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan Mind Mapping, motivasi ini muncul sejak awal kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan model *Mind Mapping* yang diterapkan memberikan suasana belajar baru bagi siswa. Jika sebelumnya siswa hanya belajar bersama guru mata pelajaran IPS dengan model yang monoton, semisal ceramah. Maka dengan adanya penerapan model baru motivasi siswa bertambah.

Faktor yang berpengaruh lainnya adalah faktor eksternal, dimana salah satu komponen penting dalam hal ini adalah guru. Pemilihan model pembelajaran menjadi faktor sangat penting, karena dengan model pembelajaran yang tepat maka segala pelaksanaan kegiatan juga akan tepat sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada pelaksanaan pembelajaran guru sebagai fasilitator selalu berupaya memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa, pada pelaksanaan model *Mind Mapping* guru menyediakan fasilitas kepada siswa untuk pelaksanaan kegiatan Mind Mapping, baik itu berupa handout, pedoman dan penjelasan singkat mengenai cara membuat *Mind Mapping* yang benar serta manfaat membuat *Mind Mapping* dan contoh Mind Mapping.

Faktor penting lain adalah penghargaan guru terhadap siswa, setiap siswa melakukan hal-hal yang positif guru selalu berupaya memberikan penghargaan, baik itu melalui pujian secara langsung kepada siswa dalam proses pembuatan *Mind Mapping* maupun saat pelaksanaan presentasi, maupun nilai positif untuk siswa tersebut (Widianti, 2014). Hasil belajar lebih berhasil bila respon siswa terhadap stimulus segera diikuti dengan rasa senang dan kepuasan. Upaya guru dalam membuat perbaikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran juga merupakan faktor penting, dengan memperhatikan hasil refleksi di setiap siklus. Dengan perencanaan yang baik dan matang, kegiatan pembelajaranpun akan terlaksana dengan baik.

Hasil belajar ranah afektif siswa dalam hal ini adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro yang terkait dengan pembelajaran model *Mind Mapping* selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas yang mendukung segala bentuk kegiatan pembelajaran baik aktivitas kooperatif (kerjasama), maupun aktivitas individu. Aktivitas tersebut terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu; kegiatan-kegiatan visual, kegiatan-kegiatan lisan (oral), kegiatan-kegiatan mendengarkan, kegiatan-kegiatan menulis, kegiatan-kegiatan mental, dan kegiatan-kegiatan emosional. Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif model *Mind Mapping* juga ditujukan agar siswa mampu menemukan dan mencari pengalaman belajar sendiri, mengembangkan potensi yang ia miliki, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, menjadikan siswa disiplin dalam kelas dalam pembelajaran yang demokratis, dan membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi hidup, peningkatan tersebut ditunjukkan dengan munculnya kebiasaan positif kerjasama menyelesaikan tugas.

Setiap aktivitas siswa di kelas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, akan memberikan nilai positif yang mendukung terhadap hasil belajar, sikap, dan mental siswa. Pengalaman langsung akan memberikan tingkat pemahaman lebih baik dari pada hanya mendapatkan ceramah dari guru. Aktivitas siswa juga dapat menggambarkan bakat dan kemampuan siswa, sehingga dengan aktivitas yang bagus siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sikap sosial siswa akan meningkat dengan aktivitas positif yang ditunjukkan kepada teman (Segara, 2016).

Pembelajaran kooperatif model Mind Mapping di kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro dilaksanakan supaya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat terlatih membangun pemahaman siswa

secara mandiri dengan baik, sehingga aktivitas siswa dapat menjadi kebiasaan positif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang terus meningkat dari waktu ke waktu (Susanti, 2016). Pembelajaran model *Mind Mapping* menjadi media yang bagus dalam meningkatkan aktivitas siswa kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro, dikarenakan hasil belajar ranah afektif siswa sebelum tindakan belum menunjukkan adanya perubahan yang positif terhadap kategori sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

Pada saat observasi awal, hasil belajar ranah afektif siswa tergolong rendah, dimana hampir seluruh siswa memiliki antusiasme yang kurang dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan aktivitas yang ditunjukkan pada setiap siklus menunjukkan kegiatan pembelajaran kooperatif model *Mind Mapping* mampu merubah tingkah laku siswa dari cenderung pasif menjadi aktif. Menurut Yastama (2019), hasil belajar didapat siswa melalui proses, yaitu proses belajar. Proses termasuk didalamnya aktivitas akan mengakibatkan adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu.

Siswa lebih berantusias dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Antusias siswa pada siklus 2 ditunjukkan dengan kesiapan siswa dalam membawa peralatan *Mind Mapping*. Semua siswa membawa peralatan *Mind Mapping* yaitu kertas polos tanpa garis dan bolpoin warna. Siswa membuat *Mind Mapping* setelah guru menjelaskan materi di kelas dan apabila belum selesai diselesaikan di rumah sebagai pekerjaan rumah. Kegaduhan siswa berkurang dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa antusias siswa pada proses pembelajaran juga bertambah dari siklus 1 ke siklus 2.

Pada pertemuan kedua, siswa siap menunjukkan dan mempresentasikan *Mind Mapping* yang telah dibuat. Jumlah siswa yang mempresentasikan *Mind Mapping* di depan kelas meningkat dari siklus 1. Perwakilan dari setiap kelompok ingin mempresentasikan *Mind Mapping* yang telah dibuat, namun setiap kelompok tidak dapat presentasi karena keterbatasan waktu.

Hasil *Mind Mapping* siswa pada siklus 2 menunjukkan bahwa siswa telah mampu menentukan kata kunci, menggunakan gambar untuk membantu siswa mengingat materi. Kemampuan otak dalam mengingat gambar lebih kuat dari pada tulisan. Sehingga setiap kata kunci dalam *Mind Mapping* disertai dengan gambar untuk meningkatkan ingatan. Pada siklus ini siswa tidak memiliki kesulitan dalam membuat *Mind Mapping*. Apabila hasil *Mind Mapping* yang dibuat siswa baik, hal itu menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dan membuat *Mind Mapping* secara lengkap mencakup seluruh materi. *Mind Mapping* terlihat menarik sehingga siswa rajin membuka dan membaca catatan pelajaran dalam bentuk *Mind Mapping* (Sulfemi, 2019)

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Mind Mapping* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa karena pembuatan *Mind Mapping* memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa dapat membangun pemahaman sendiri mengenai materi pelajaran (Widura, 2018). *Mind Mapping* juga membantu siswa dalam meringkas catatan sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan lebih menyenangkan karena bahan yang siswa pelajari siswa susun sendiri sesuai keinginan dan kemampuan imajinasi siswa secara individu (Hikmawati, 2013).

Menurut Buzan (2018) *Mind Mapping* menggunakan kekuatan imajinasi yang ada pada diri seseorang yang dituangkan dalam sebuah kertas. Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan karena imajinasi tidak terbatas. Ketika berimajinasi seseorang mampu memikirkan segala sesuatu secara luas, namun untuk memahami suatu mata pelajaran perlu dilakukan arahan agar imajinasi tersebut tidak menyimpang dari materi pelajaran. Para pemikir dunia seperti Leonardo Da Vinci, Albert Einstein, Galileo Galilei menggunakan bahasa gambar untuk menyusun, mengembangkan dan mengingat informasi yang ada

Rasa senang yang dialami siswa dalam pembuatan *Mind Mapping* membantu siswa memahami materi lebih baik sehingga hasil belajar ranah kognitif maupun hasil belajar ranah afektif siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai dengan pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran model Mind Mapping di Kelas VII A SMPN 7 Bojonegoro, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik ranah kognitif maupun hasil belajar siswa ranah afektif. Peningkatan tersebut ditunjukkan hasil observasi awal sampai hasil siklus II baik ranah kognitif maupun ranah afektif yaitu sebelum tindakan, rata-rata ranah kognitif adalah 74 dan meningkat setelah dilakukan tindakan siklus II yaitu menjadi 86 dengan persentase peningkatan sebesar 16%. Demikianpun ranah afektif yaitu sebelum tindakan yaitu 26 dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 31,75 atau 12,5% jika dipersentasekan. Peningkatan tersebut dinyatakan berhasil karena persentase peningkatannya >5%.

1. Bagi pihak sekolah dan tim independen MGMP IPS SMP Bojonegoro pada khususnya dapat menerapkan model pembelajaran Mind Mapping untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat menjadi salah satu alternatif penerapan model pembelajaran IPS di kelas, terutama mengatasi masalah keterbatasan jam pelajaran pada sub bahasan dengan muatan materi yang luas.
3. Bagi peneliti lanjutan, penelitian tentang penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat digunakan bukan hanya untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa namun juga dapat digunakan untuk penelitian tindakan untuk meningkatkan motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Buzan, T. (2018). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, DEPDIKBUD.
- Harianti, D. (2018). *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*. Jakarta: PT Tangga Pustaka.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmawati, C. R. (2013). Penerapan Strategi Mind Map Untuk Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Segara, N. B. (2016). Pentingnya Pemahaman Jati Diri Keilmuan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Sumarmi. (2018). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing
- Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13-19.
- Susanti, S. (2016). Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 25-37.
- Ramdhani, N. (2018). *Menjadi Guru Inspiratif*. Jakarta: Titian foundation.
- Tim Depdiknas. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Research) Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Menengah.
- Yastama, W.P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Mind Map) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Geografi Kelas VII D Semester II

di SMP Negeri 17 Malang (Materi Atmosfer dan Hidrosfer). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang.

Widianti, S. (2014). Keefektifan Model *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 64-70.

Widura, S. (2018). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.